

**KONTRIBUSI TEOLOGI AHLUSSUNNAH WALJAMAAH
DALAM MEMBANGUN ISLAM MODERAT DI INDONESIA**

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Ilmu Kalam

Dosen pengampu: Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.

Wahyu Nugroho, M.H



Oleh:

Uray Gita Maghfirah (12115099)

**MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK
TAHUN 2023**

Kontribusi Teologi Ahlussunnah Waljamaah dalam Membangun Islam Moderat di Indonesia

Abstrak

Gerakan sosial diperlukan dalam membangun moderasi beragama karena radikalisme dan sentimen anti-Islam berpotensi memicu konflik antar umat beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengevaluasi teologi Ahlussunnah Waljamaah dalam enam besar organisasi masyarakat Islam Indonesia dalam menerapkan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan fenomenologi. Informasi dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan percakapan mendalam tentang bagaimana teologi Ahlussunnah Waljamaah diinternalisasi, diobjektifikasi, dan diinternalisasi dalam organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Rifa'iyah, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan Front Pembela Islam. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan T. Luckman kemudian digunakan untuk menganalisis data. Temuan menunjukkan bahwa ideologi Ahlussunnah Waljamaah digunakan oleh enam organisasi masyarakat Islam utama di Indonesia. Banyak kelompok massa yang memahami eksternalisasi doktrin Ahlussunnah Waljamaah. Akibatnya, berdampak pada model penerapan (objektifikasi) Aswaja dalam kehidupan bernegara, dakwah, kehidupan sosial, dan kebudayaan, Karakter moderat pemimpin dan penganut ormas Indonesia mencerminkan internalisasi Aswaja. Bahwa ormas Islam berkontribusi dalam pengembangan karakter Islam moderat dengan menerapkan doktrin Ahlussunnah Waljamaah yang mapan dan konsisten dalam berbagai disiplin ilmu.

Kata Kunci: konstruksi sosial Indonesia; moderasi islam; teologi islam

Pendahuluan

Sejak awal kemunculannya, Islam di Indonesia telah mempunyai ciri khas seperti kesopanan, toleransi, gotong royong, dan kemampuan untuk bersikap damai dan moderat. Islam menekankan persaudaraan, kasih sayang, saling memaafkan, pengendalian diri dan pantang dari kebencian dan kemarahan di antara sesama manusia (Meftah 2018). Mayoritas masyarakat Indonesia merasa bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan filosofi cinta dan perdamaian. Persahabatan, kesan, dan kedamaian akan terpelihara dalam interaksi manusia di seluruh dunia jika orang beriman dari berbagai bangsa, suku, dan ras menghormati dan memuja Tuhan, nabi, dan wali ilahi (Bidabad 2017). Ada umat Islam yang rajin menghafal Al-Qur'an, mempelajari buku-buku fikih, dan meyakini adat sejarah seperti jimat dan makam suci, yang dirasa menawarkan ketenangan (Steenbrink 2015). Itulah amalan-amalan yang membangun perilaku damai karena umat Islam di Indonesia sangat bersemangat mempelajari Al-Qur'an, hadits, dan fikih tetapi masih menghormati budaya leluhurnya.

Organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, Rifa'iyah, Al-Irsyad, LDII, dan FPI memahami dan menerapkan teologi ajaran Islam sesuai dengan Ahlussunnah Waljama'ah (Saleh 2008), yang disosialisasikan oleh para da'i dan tokoh sufi yang santun dan bijak. Teologi Ahlusunnah Waljama'ah adalah Islam yang cinta damai. Agama harus dimoderasi di Indonesia yang multikultur dan multiagama (Ramli 2019; Sutrisno 2019). Banyak kasus radikalisme terjadi akibat kurangnya moderasi beragama yang meluas dan menyeluruh di Indonesia (Mibtadin 2018; Van Bruinessen 2002, 2013). Namun, sejarah Islam Indonesia pada saat awal abad 20 menunjukkan bahawasannya Islam (tasawuf) yang bersahabat dan toleran akan memudar seiring dengan proses modernisasi masyarakat Indonesia yang didukung para ulama (Howell 2001).

Hal ini terjadi sebagai akibat dari penyebaran budaya, filosofi, dan gerakan global yang masuk ke Indonesia. Ada beberapa interpretasi dan ideologi berdasarkan agama, filsafat, ekonomi, politik, dan sebagainya. Wahhabi, Jama'ah Islamiyah, Hizbuttahrir, Syiah, Ahmadiyah, Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, bahkan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), yang dikaitkan dengan negara-negara Timur Tengah, adalah contoh kelompok berbasis Islam (Woodward 2017). Penyebaran ilmu pengetahuan dan mobilitas telah menghasilkan pembentukan pola pikir dan kepribadian Islam yang khas. Fenomena semangat aksi keagamaan di masyarakat luas ditunjukkan dengan tersebarnya gerakan Islam dengan berbagai kepribadian, serta kemajuan teknologi dan media sosial (Solahudin & Fakhruroji 2020).

Amalan Islam yang mengedepankan perdamaian ialah implementasi dari tata cara berpikir yang mengambil jalur tengah. Pemikiran jalur tengah bertabiat akomodatif serta dialogis dalam menyikapi sesuatu permasalahan. Pemikiran jalur tengah ini pas bila diterapkan pada penduduk yang pluralistik, multietnis, serta berbahasa semacam Indonesia. Dalam pelaksanaannya, prinsip berpikir jalur tengah wajib diterapkan dalam bermacam aspek kehidupan buat menggapai tatanan sosial yang damai. Tetapi, dalam sebagian tahun terakhir radikalisme timbul sebab pelaksanaan Ahlussunnah Waljama'ah yang tidak tidak berubah-ubah.

Fenomena pemahaman dan gerakan Islam yang muncul di Indonesia selama beberapa dekade terakhir muncul sebagai pola tekstual normatif dalam memahami agama, yang krusial dalam gerakan dan anarkis radikal dalam mengekspresikan ambisinya (Ahnaf 2016). Menurut Bruinessen, ekstremisme Islam telah menginvasi Indonesia selama 15 tahun terakhir melalui publikasi signifikan dan gerakan Islam global yang bersaing dengan organisasi mapan seperti NU dan Muhammadiyah (Van Bruinessen 2013). Secara umum, gerakan radikal menunjukkan gaya interpretasi dan praktik Islam yang keras, tekstual, dan intoleran (Sabic-El-Rayess 2020). Bermacam perampokan, huru-hara, pengeboman, peluluhlantakkan sarana universal serta bermacam aksi anarki menghiasi wajah Islam Indonesia. Terdapat pula beberapa kelompok Islamis yang main hakim sendiri serta berperilaku agresif dengan memakai wacana jihad serta memobilisasi pengikutnya guna menjajaki ajaran jihad

melawan mereka yang dikira kafir di daerah konflik (Van Bruinessen 2002). Banyak pula permasalahan konflik di Indonesia yang menampilkan konflik tragis atas nama agama. Dalam pertumbuhan terakhir, kekerasan terhadap minoritas Ahmadiyah pula terjalin oleh Muslim garis keras (Burhani 2014). Sebagian tokoh radikal serta fundamental mengaku menekuni serta mengamalkan Ahlussunnah Waljamaah, pastinya perihal ini menampilkan suatu yang tidak cocok dengan konsep dasar Ahlussunnah Waljamaah yang ramah, damai, penuh persaudaraan serta toleran. Perihal inilah yang jadi salah satu fokus permasalahan yang hendak diteliti dalam riset ini.

Selain itu, Pekalongan merupakan salah satu wilayah Indonesia yang menjadi garda terdepan pertumbuhan ajaran Ahlussunnah Waljamaah yang dipimpin oleh tokoh kharismatik Habib Luthfi (Aryani 2017). Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, al-Irsyad, Rifa'iyah, FPI, LDII, dan Jama'ah Salafi adalah di antara sekian banyak pengikutnya. Wahabi juga mengaku sebagai pengikut Ahlussunnah Waljama'ah. Maka dari itu, menarik untuk dilakukan riset lebih lanjut untuk mengenali faktor apa saja yang mempengaruhi karakter dan perilaku tokoh dan masyarakat, serta bagaimana memetakan pemikiran dan praktik Ahlussunnah Waljamaah pada tokoh Islam di Pekalongan. Peta ini menggambarkan peran Ahlussunnah Waljama'ah dalam pembentukan karakter Islami Lil Alamin yang elegan, yang berguna untuk referensi Islam Nusantara bahkan internasional. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab proses konstruksi sosial teologi Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia; proses eksternalisasi teologi Ahlussunnah Waljamaah dalam organisasi massa Islam; dan implementasinya dalam berbagai aspek kehidupan serta internalisasi pembentukan karakter Islam moderat di Indonesia.

Beberapa tokoh radikal dan fundamental mengaku mempelajari dan mengamalkan ahlussunnah waljamaah, yang tentunya bertentangan dengan paham utama ahlussunnah waljamaah yaitu baik, damai, persaudaraan, dan toleran. Hal inilah yang menjadi salah satu fokus topik yang akan diteliti dalam penelitian ini. Kajian kali ini berbeda dengan kajian sebelumnya karena mengkaji aplikasi dan teologi Ahlussunnah Waljamaah di enam ormas utama Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Rifa'iyah, Al-Irsyad, LDDI, dan FPI. Tujuan dari riset ini ialah untuk menemukan solusi dari konflik radikalisme dan fobia Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis (Roberts 2014). Dengan menggunakan teknik fenomenologi, peneliti akan mempelajari pengalaman dan pengetahuan masing-masing pimpinan organisasi kemasyarakatan yang mengikuti teologi Ahlussunnah Waljamaah. Ini akan dikategorikan dan digabungkan menjadi tabel ringkasan berdasarkan aspek-aspek teori konstruksi sosial. Kita melihat bagaimana ilmu dieksternalkan, diobyektifikasi, dan diinternalisasikan dalam teologi Ahlussunnah Waljamaah. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman dan interpretasi suatu fenomena dalam pengertian naturalistik yang dimiliki

manusia (Sumintono et al. 2015). Informasi tersebut berpusat pada gagasan Ahlussunnah Waljamaah dan penerapannya pada tokoh Islam di Indonesia. Sumber data primer adalah pimpinan atau pengurus ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Rifa'iyah, Al-Irsyad, LDDI, dan FPI.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, wawancara mendalam, dan observasi (Crist & Tanner 2003; Mulhall 2003). Pendekatan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data konsep dan implementasi ajaran Ahlussunnah Waljamaah dari pimpinan ormas Islam di Indonesia. Data tersebut kemudian diterapkan pada banyak pihak yang disebutkan, maka model snowball digunakan dalam proses wawancara ini (Vogt 2015). Peneliti mengamati populasi muslim yang tergabung dalam ormas Islam dengan aktivitas keagamaan yang bervariasi, serta yang lainnya di sektor praktik keagamaan, ibadah, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya.

Berdasarkan sumber data dan prosedur pengumpulannya, peneliti mengolah dan menganalisis data secara kritis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika interpretasi fenomenologis berdasarkan filosofi Heideggerian (Crist & Tanner 2003). Teori tersebut diterapkan dalam mengenali konstruksi sosial Berger dan Lukman (2016) untuk menghasilkan penjelasan yang menyeluruh dan substansial tentang proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi teologi Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia. Kajian sosio-kulturalnya cukup penting karena sangat penting untuk menyelidiki bagaimana dampak sosiokultural umat Islam memanifestasikan dirinya dalam memahami dan mengamalkan doktrin. (Hitam 2007).

Hasil dan Pembahasan

Teologi Ahlussunnah Waljamaah

Berdasarkan bahasa, Ahlussunnah Waljamaah terdiri dari tiga kata, yakni, *Ahl* (اهل) *Al-Sunnah* (السنة) dan *Al-Jama'ah* (الجماعة). *Ahl* berarti keluarga, kelas atau golongan. *Al-sunnah* artinya *Al-thariqah* wa hukum ghaira mardhiyah atau jalan meskipun tidak berkenan. Sedangkan *Al Jama'ah* berasal dari kata *jama'a* yang berarti menghimpun sesuatu melalui cara mendekatkan sebagian kepada sebagian yang lain. Kata '*jama'ah*' juga berasal dari kata *ijtima'* (pergaulan), yakni kebalikan dari *tafaruq* (perceraian) juga kebalikan dari *firqah* (pemisahan). *Jama'ah* atau *jamaah* merupakan sekelompok besar orang atau sekumpulan manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Tidak hanya itu, *jamaah* pula bermakna orang yang menyepakati suatu permasalahan.

Sedangkan menurut istilah, *sunnah* adalah kata untuk jalan yang berkenan secara agama yang dipilih Rasulullah (SAW) atau di antara orang-orang yang memahami Islam, seperti para sahabat Rasulullah SAW. Seperti namanya, *As-Sunnah* adalah sunatur rasul, dan para sahabat adalah *jama'ah*. Jadi, Ahlussunnah Waljamaah ialah orang yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabat Nabi. Studi baru ini

menggunakan berbagai perspektif dari penelitian sebelumnya untuk membantu membuat kesimpulannya lebih dapat diandalkan.

Teologi Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia berkembang pada awalnya dari masuknya Islam di Indonesia. Dalam catatan sejarah, Islam telah hadir di Indonesia selama berabad-abad, sejak periode Rasyidin, pada masa khalifah Utsman bin Affan. Ada dua jalur masuknya Islam di Indonesia, yaitu dari jalur selatan dengan mazhab Syafi'i (Yaman, Malaka, Arab, Pakistan, India, Bangladesh, Indonesia) dan jalur utara (jalur sutra), yang memiliki mazhab Hanafi (Cina, Persia, Kazakhstan, Afghanistan, Uzbekistan, Turki Malaka, Indonesia).

Awalnya, ada dua sekte Islam di Indonesia: Sunni dan Syiah. Pandangan Sunni merupakan akar mayoritas penganut teologi Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia. Sedangkan Syi'ah dipikul oleh penganut Syi'ah Islamiyah berbasis Persia. Pariaman, Sumatera Barat, adalah salah satu kubu Syiah di Indonesia. Ada kesepakatan bahwa Mahdi keturunan Ali bin Abi Thalib akan muncul. Ada praktik membawa 'tabut' yang terbuat dari tandu yang dihiasi bunga di sekitar dusun. Itu dirayakan setiap 10 Asyura dengan melafalkan 'oyak osen' (hasan-husen), nama kedua cucu Nabi dan keturunan Ali dan Fatimah. Namun, masyarakat umum di Indonesia tidak memahami keyakinan Syiah, mereka lebih tertarik pada keyakinan Sunni dan lebih memilih ideologinya (Kristeva 2014).

Sejak abad XIII, Wali Songo (sembilan wali) telah berhasil memperluas Islam di Indonesia, terlebih khusus di pulau Jawa. Wali memiliki peran vital dalam mempengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat melalui gerakan budaya agar Islam dapat dipeluk secara damai. Dengan penerapan ideologi Ahlussunnah Waljamaah, apa yang dilakukan Wali sogo menjadi kiblat bagi banyak ormas keagamaan di Indonesia.

Menjelang akhir abad ke-18, seiring menjamurnya pesantren-pesantren di seluruh negeri, kesadaran masyarakat terhadap Ahlussunnah Waljamaah semakin tumbuh. Santri wali yang mendirikan pondok pesantren di Indonesia, antara lain Syaikh Yusuf, Syaikh Arsyad Al Banjari, Shaykhuna Kholil Bangkalan dan lain-lain.

Kemudian, di masyarakat muncul organisasi-organisasi Islam baru dengan doktrin Ahlussunnah Waljamaah. Muhammad Darwis atau KH Ahmad Dahlan membentuk Muhammadiyah pertama kali pada tanggal 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta. Kemudian, pada tanggal 6 September 1914, Syekh Ahmad Surkati, Umar Manqush, Sa'id bin Salim Masy'abi, Salih 'Ubaid' Abdat, dan Salim bin 'Iwad Balwa'al mendirikan Al Irsyad. Akhirnya pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya, Kyai Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdhatul Ulama (NU). Keempat, pada tanggal 3 Januari 1972, Drs. Nur Hasyim, Edi Masyadi, Bahroni Hertanto, Soetojo Wirjo Atmodjo BA, dan Wijono BA mendirikan LDII di Surabaya. Kelima, Rifa'iyah berdiri pada 25

Desember 1991. Organisasi ini awalnya bernama Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah pada tahun 1965 yang didirikan oleh Carbin, Ramli, Achmad Chambali, Mohammad Nasir, Solechan, Ali Hadji Abdurachim, Thoha dan Abdullah Thohir di Pematang. Mereka adalah ulama-ulama muda Rifa'iyah yang memiliki semangat untuk melestarikan perjuangan dakwah KH Ahmad Rifa'i. Keenam, FPI didirikan pada 17 Agustus 1998 di Jakarta Selatan oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh dan aktivis muslim serta disaksikan oleh ratusan santri pesantren se-Jabodetabek.

Menurut para cendekiawan Islam, Aswaja memiliki banyak arti: 'Seperti namanya, As-sunnah adalah sunnatur rasul, dan pertemuan adalah sahabat. Alhasil, Aswaja adalah umat yang memegang teguh ajaran Nabi dan para sahabat Nabi. (3 Juni 2020, Zainuri, Nahdlatul Ulama).

Seorang tokoh Islam lainnya mengatakan: 'Ahlu berarti kelompok atau komunitas, Sunnah menunjukkan perbuatan, perkataan, dan apa yang diperintahkan Nabi dan bekalnya, jamaah berarti sesuatu yang disepakati oleh orang-orang di zaman Nabi, khususnya para sahabat dan usia kepemimpinan Khulafaurrasyidin. Akibatnya, Aswaja adalah komunitas individu yang selalu dipimpin oleh Sunnah Nabi dan jalan para sahabatnya.' (Rifa'iyah, Mustajib, 7 Juni 2020).

Semua ajaran memiliki landasan yang dianggap sebagai acuan yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Demikian pula pelajaran Ahlulsunnah Waljamaah kepada para pemimpin Islam. Menurut Abu Ayash dari FPI, Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyash menjadi landasan ajaran Aswaja-nya.

Menurut Said Awud, ketua Al-Irsyad, landasannya adalah Al-Qur'an dan juga Hadits. Muhammadiyah menetapkan tarjih yang dilakukan oleh para pemimpinnya sebagai dasar, selain Al-Qur'an dan Hadits Muhammadiyah tidak berpegang pada pemimpin tertentu untuk mengambil dasar. Dan tidak ada penirian di Muhammadiyah. Muhammadiyah menerima pendapat apapun selama itu positif. Menurut Imam Hambali, Imam Syafi'i, dan Imam Mujtahid lainnya, dan ada Majelis Tarjih dan Tajdid dalam memproses legislasi di Muhammadiyah.' (Affandi, Muhammadiyah, 2 Juli 2020).

NU meyakini dasarnya ialah Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan juga Qiyash, dengan menekankan: 'Mengikuti sunnah Nabi dan para sahabat, yaitu Al-Qur'an dan juga Hadits. Selain itu, Ijma' dan juga Qiyas. Ijma' dan qiyas tidak bertentangan dengan Al-Qur'an juga hadits. Misalnya, bagaimana gerakan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits dalam contoh shalat. Ijma' adalah kesepakatan Ulama lokal dengan implikasi mendunia. 'Wala takrabu zina, jangan dekati zina, secara tekstual itu dilarang mendekati, tapi menyarankan dilarang,' kata Qiyash. (Nahdlatul Ulama, Zainuri, 3 Juni 2020).

Rifa'iyah juga melakukannya. Menurut Shodiqin Bin Ismail dan Mustajib, pokok-pokok ajaran Aswaja yang mereka anut adalah Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas. Selain ajaran-ajaran esensial Aswaja, acuan ajarannya juga mengacu pada sosok sebagai acuan amalan mereka. Mereka akan dapat melacak ide dan kepribadian mereka dalam perilaku sehari-hari jika mereka memahami angka-angka. Disebutkan Abu Ayash, tokoh-tokoh FPI adalah orang-orang yang berkompeten di bidang syariah, empat mazhab, seperti al-Gazhali di bidang tasawuf dan Al-Maturidi di bidang agama.

Eksternalisasi Teologi Ahlussunnah Waljamaah

Eksternalisasi merupakan proses adaptasi dan pembelajaran bagi anggota ormas dan pimpinan ormas Islam di Indonesia tentang pemikiran Ahlussunnah Waljama'ah dalam penelitian ini. Pengertian Ahlussunnah Waljama'ah juga dipahami oleh para pemimpin organisasi Islam di Indonesia, yaitu orang atau kelompok yang dipimpin dan melaksanakan ajaran Nabi (saw) dan para sahabatnya. Tokoh-tokoh LDII dan al-Irsyad yang menekankan pelaksanaan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai standar atau kriteria Ahlussunnah Waljama'ah memiliki penafsiran yang agak berbeda. Berikut adalah peta konsep pemahaman yang diperoleh dari pengolahan data wawancara peneliti.

NU ialah orang yang memegang teguh ajaran Nabi dan para sahabatnya. Rifa'iyah ialah sebuah komunitas individu yang terus-menerus dipimpin oleh Sunnah Nabi dan praktik para sahabatnya. Muhammadiyah merupakan komunitas muslim yang mengamalkan ajaran berdasarkan ajaran Nabi dan para sahabatnya. Al-Irsyad adalah mayoritas masyarakat yang menganut ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. LDII yaitu orang yang mengikuti Al-Qur'an dan juga Sunnah. FPI ialah paham keagamaan berdasarkan sunnah Nabi dan para sahabatnya.

Memahami ide pengetahuan memiliki percabangan sikap dan perilaku yang diekspresikan dalam pengaturan sosial dan organisasi. Demikian pula mengakui paham-paham hakiki Ahlussunnah Waljama'ah, artinya memahami sumber ajaran secara eksklusif dari Al-Qur'an dan juga Sunnah Rasulallah SAW, tidak mempertimbangkan hasil pandangan para sahabat dan ilmuwan Muslim dari masa ke masa. waktu. Ini mengganggu rantai keilmuan, dan teks-teks agama dipahami secara ketat, tekstual, dan non-historis.

Dasar dan sumber perundang-undangan yang dibutuhkan oleh ormas-ormas Islam pada hakekatnya sama, yakni Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Ada tiga mazhab di kalangan tokoh Islam tentang sumber ajaran Ahlussunnah Waljamaah. Kelompok pertama berpendapat bahwa ajaran Ahlussunnah Waljamaah didasarkan pada empat hal: Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan qiyas, yang diikuti oleh NU, Rifa'iyah, dan FPI. Golongan kedua meyakini bahwa ajaran Ahlussunnah Waljama'ah berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang kemudian diikuti oleh Al-Irsyad dan LDII, dan Allah Maha Mengetahui. Namun kedua belah pihak mengakui doktrin Ahlussunnah Waljamaah. Acuan

doktrinal ini berdampak pada acuan pengajaran dan pencontohan dalam kehidupan sehari-hari, yang diajarkan kepada umat dan masyarakat.

Pemahaman tentang Islam dan Syariah

Pengertian NU Sebagai hal yang utama, Islam adalah pelaksanaan rukun Islam, dan Syariah adalah furu'iyah, yang mengamalkan fiqh empat madzhab. Islam Rifa'iyah adalah ibadah kepada Allah, dan syari'at adalah hukum atau aturan yang diciptakan untuk melaksanakannya. Hanya ada satu rukun dalam Islam, dan itu adalah syahadah (kesaksian). Perkawinan antara pejabat negara tidak sah karena kepatuhan yang terus-menerus. Muhammadiyah Islam adalah agama wahyu Allah yang diwahyukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Alhasil, Islam sebagaimana yang tertuang dalam hadits Nabi Al-Irsyad pun dilaksanakan. Islam merupakan unsur keyakinan yang muncul dalam perilaku sehari-hari yang disebut dengan pengabdian. LDII Mengikuti syariat hanyalah sebuah gagasan.

Pemahaman tentang Iman dan Aqidah

NU Percaya pada enam rukun iman yang didirikan oleh Abu Hasan al Asy'ari dan al Maturidi. Rifa'iyah Semua yang Allah bawa melalui Rasulullah adalah benar (tashdiq). Untuk memperoleh ma'rifat, perlu mengikuti seket aqid (50 tentang sifat-sifat Allah dan Nabi). Muhammadiyah Berkeyakinan terhadap enam rukun agama melalui keyakinan dalam hati, nazar, dan perbuatan, dan yang terpenting adalah beribadah kepada Allah dengan ikhlas. Al-Irsyad Syariah dan iman tidak dapat dipisahkan. Implementasinya berusaha untuk membentuk individu yang religius. LDII Apa saja yang sesuai dengan Allah dan Rasul-Nya, artinya beriman kepada enam rukun Islam. Implementasinya harus asli dan harus mengacu pada hasil kajian pimpinan LDII FPI Percaya pada enam rukun iman, ditambah prinsip dakwah, hisbah (doktrin amar ma'rif nahyi mungkar) dan jihad. Ketiganya harus dilaksanakan karena merupakan rukun iman, jika salah satu tertinggal maka akan terjadi ketimpangan sosial dalam Islam.

Pemahaman tentang Ihsan atau Sufisme

Ihsan NU beribadah seolah-olah bersama Allah dan beribadah dalam rangka mendekati-Nya (wushul) dengan mengikuti petunjuk Juneid al Baghdadi, Abu Yazid Busthami, dan al-Ghozali. Pengalaman yang diperoleh dengan mengikuti tarekat yang diikuti secara beriringan dengan agama dan syariat. Ibadah Rifa'iyah nampaknya dengan Allah berdasarkan hadits Nabi dan penerapannya dengan tasawuf sebagai ilmu untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang tidak menyenangkan yang penuh dengan sifat-sifat terpuji. Muhammadiyah Ihsan adalah klimaks dari keimanan dalam menjalankan agama yang benar dan ajaran Islam. Itu mewakili seorang yang beriman dan seorang Muslim yang dapat dipercaya. Tasawuf Al-Irsyad adalah sarana untuk berkontak dengan Allah, dan mengikutinya akan menjadi seorang Sufi. NU Ihsan melakukan ibadah seolah-olah dengan Allah dan beribadah untuk mencapai-Nya (wushul) dengan mengikuti pedoman dari Juneid al Baghdadi, Abu Yazid Busthami dan al-Ghozali. Pengalaman dengan mengikuti Tarekat

yang diamalkan secara sinergis dengan iman dan syariah. Ibadah Rifa'iyah tampaknya dengan Allah berdasarkan hadits Nabi, dan implementasinya dengan tasawuf sebagai ilmu untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela penuh dengan sifat-sifat terpuji. Muhammadiyah Ihsan merupakan puncak dari konsistensi pelaksanaan akidah dan ajaran Islam yang benar. Itu adalah perwujudan dari seorang Muslim yang beriman dan dapat dipercaya. Tasawuf Al-Irsyad adalah metode mendekati diri kepada Allah dan pengamalannya mengarah pada seseorang yang sufi. LDII Ihsan merupakan bentuk penghayatan dan implementasi Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Amalan tasawuf dengan menerapkan syariat Islam adalah agama yang paling benar. FPI Merujuk pada hadits Nabi, ibadah seolah-olah dilihat oleh Allah. Tasawuf adalah upaya mendekati diri untuk membebaskan hati dari urusan duniawi agar Tuhan berbakti pada penghambanya.

Pandangan tentang pelaksanaan Aswaja di Negara bagian

NU Mendukung pemerintahan yang sah selama tidak bertentangan dengan syariah demi keberlangsungan Aswaja. Ia juga mendukung Pancasila karena sila-silanya mengandung unsur Islam. Ia tidak memberontak terhadap pemerintah. Rifa'iyah Setia kepada Pancasila dan NKRI dan mempertahankannya sampai mati, seperti Ahmad Rifai. Muhammadiyah Taat kepada pemerintah sebagai bentuk ketaatan kepada Nabi dan Allah sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pancasila sebagai darul abdi wal syahadah. Ia menjaga Pancasila dan NKRI serta UUD 1945. Al-Irsyad Menaati negara (ulil amr) sebagai bentuk ketaatan kepada Rasulullah dan Allah selama tidak saling bertentangan. Agama dan negara harus sinkron. LDII Pemerintah yang sah harus dipatuhi. FPI NKRI adalah warisan pejuang Islam. Umat Islam harus mencintai dan memilikinya. NKRI syari'ah adalah mengamalkan pancasila sepenuhnya.

Pandangan tentang implementasi Aswaja dalam Budaya

NU memungkinkan acara-acara kebudayaan tetap berlangsung sepanjang tidak bertentangan dengan agama. Rifa'iyah Pengadopsian suatu budaya diperlukan karena budaya merupakan identitas agama dan negara. Penerimaan Muhammadiyah terhadap suatu budaya harus dipandang sesuai dengan agama, jika tidak dipertahankan. Ia harus membangun budaya Islam. Al-Irsyad Sebuah praktik budaya harus menganut tauhid atau tauhid. Budaya LDII adalah perilaku lokal yang berfungsi sebagai perwujudan agama. Keduanya tidak boleh bertentangan. Islam Sejati FPI harus terwakili dalam budaya Indonesia sepanjang nilai-nilai keindonesiaan sesuai dengan cita-cita Islam.

Pandangan tentang implementasi Aswaja dalam Dakwah

Dakwah NU dengan mauidhatul hasanah, tidak keras seperti walisongo. Prinsip dakwah adalah al-ta'lif qabla taklif (membujuk sebelum mengikat), al-taisir laa tasir (memudahkan bukan mempersulit) dan al tadrijiyyah (bertahap). Dakwah NU juga mendukung pemerintah. Dakwah Rifa'iyah disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah Muhammadiyah

dakwah harus berpegang pada ayat-ayat Allah dan sunnah, serta tidak boleh bertentangan dengan peraturan pemerintah. Cara amar makruf harus dengan hikmah, keteladanan dan fastabiqul khaerat. Al-Irsyad Dakwah amar makruf naahi mungkar harus diteladani sebagai muslim sejati. Dakwah harus sesuai dengan Pancasila dan peraturan lainnya Dakwah LDII harus dilakukan dengan damai dan sejuk serta perilaku keteladanan. Jangan berpikir bahwa kelompok lain salah. Dakwah FPI merupakan pilar Aswaja yang menyatu dengan hisbah dan jihad. Ketiga aktor tersebut harus didukung dan tidak boleh dikritik.

Pandangan tentang implementasi Aswaja dalam kehidupan Organisasi

NU harus toleran (tasamukh), saling kenal (ta'aruf), saling membantu (ta'awun), memiliki budaya adil (ta'adil) baik internal maupun eksternal dengan Islam. Rifa'iyah Baik dan adil dengan orang lain bahkan dengan non-Muslim juga (QS Mumtahanah: 8) Muhammadiyah Percaya perlunya hubungan yang baik dengan Tuhan (hablun minallah) dan dengan orang lain (hablum minannas wal alam). Ketiganya harus seimbang. Dukung toleransi dan saling menghormati dengan non muslim jika tidak bertentangan dengan Islam tentang asas hukum hukum yang diadili oleh waliyadien. Al-Irsyad Saling menghormati berdasarkan asas lawum dikum waliyadien LDII Harus saling menghormati, bergaul rukun dan tidak bentrok karena Islam adalah rahmatan lil alamen Umat Islam FPI harus menghormati sesama manusia baik jasmani maupun rohani. Umat Islam harus toleran dan saling menghormati

Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Waljamaah

Eksternalisasi ajaran Ahlussunnah Waljamaah didasarkan pada tiga bidang agama, sekaligus yang terdiri dari: (1) bidang teologi dan agama, mengikuti pandangan al-Asy'ari dan al-Maturidi, (2) bidang Fiqh, mengikuti salah satu dari empat mazhab (Maliki, Hanafi, Safi'i dan Hanbali) dan (3) bidang tasawuf, mengikuti pandangan al-Juneidi dan al-Ghazali. NU, Rifa'iyah, LDII, FPI, Muhammadiyah, dan al-Irsyad merupakan tahapan-tahapan yang berurutan berdasarkan makna dan keluasan gagasan Ahlussunnah Waljama'ah. Di Indonesia, objektifikasi prinsip Ahlussunnah Waljama'ah banyak diterapkan dalam aksi sosial ormas Islam. Dalam kehidupan patriotik, NU mendukung pemerintah dengan Pancasila sebagai harga mati; Eksternalisasi ajaran Ahlussunnah Waljamaah didasarkan pada tiga aspek agama sekaligus yang terdiri dari: (1) bidang teologis dan keagamaan, mengikuti pandangan al-Asy'ari dan al-Maturidi, (2) bidang Fiqh, mengikuti salah satunya. dari empat mazhab (Maliki, Hanafi, Safi'i dan Hanbali) dan (3) bidang tasawuf, mengikuti pandangan al-Juneidi dan al-Ghazali. Berdasarkan makna dan ruang lingkup konsep Ahlussunnah Waljama'ah, tingkatan selanjutnya adalah NU, Rifa'iyah, LDII, FPI, Muhammadiyah dan al-Irsyad. Objektifikasi ajaran Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia diimplementasikan dalam berbagai praktik sosial organisasi Islam di Indonesia. Dalam kehidupan patriotik, NU mendukung pemerintah dengan Pancasila sebagai harga mati; Rifa'iyah setia pada Pancasila dan membela Negara Kesatuan Republik Indonesia; Muhammadiyah menaati pemerintah sebagai bentuk ketaatan ketiga setelah Nabi; al-Irsyad menaati ulil amri sepanjang tidak bertentangan dengan

Islam; LDII menganut pemerintahan yang sah dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai warisan para pejuang yang harus dijaga dan setia mengamalkan Pancasila. Dalam bidang kebudayaan, NU menerima dan menjaga tradisi. Rifa'iyah juga seperti itu. Muhammadiyah menerima budaya yang sesuai dengan Al-Qur'an. Al-Irsyad harus menyesuaikan tauhid. Tradisi LDII merupakan salah satu bentuk religi agar tidak saling bertentangan. FPI menyelaraskannya dengan Islam. Dalam bidang dakwah NU menggunakan metode bil hikmah, al-ta'lif qabl taklif, al-taisir wal tadrijiyah. Rifa'iyah menyela kondisi ini. Dakwah Muhammadiyah berlandaskan Al-Qur'an dan al-Irsyad secara keteladanan, damai LDII dan FPI sinergi antara dakwah, hisbah dan jihad.

Internalisasi Ajaran Ahlussunnh Waljama'ah terjadi dalam realitas sosial Indonesia sebagai prinsip-prinsip Islam yang welas asih. Inilah (1) ajaran Ahlussunnh Waljama'ah yang isinya secara total akan melahirkan karakter yang lebih welas asih dan memenuhi standar rahmatan lil 'alamiin. Akibatnya, mereka dapat menawarkan lebih dari yang lain. Tempat ini ditempati oleh sosok berlatar belakang NU. (2) Rifa'iyah dan LDII memberikan kontribusi kedua karena pandangan mereka terhadap tasawuf kurang kuat sehingga eksklusivitas. (3) Muhammadiyah dan al Irsyad memberikan kontribusi yang signifikan, tetapi mereka harus benar-benar disesuaikan dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi, karena prinsip-prinsip tersebut harus berhubungan langsung dengan dasar keduanya. (4) Terlepas dari kenyataan bahwa pengertian Aswaja Internalisasi ajaran Ahlussunnh Waljama'ah dapat dilihat dalam realitas sosial dan moral Islam yang ramah di Indonesia. Yakni (1) ajaran Ahlussunnh Waljama'ah yang isinya secara keseluruhan akan menghasilkan karakter yang lebih welas asih dan memenuhi kriteria rahmatan lil 'alamiin. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi lebih dari yang lain. Seorang tokoh berlatar belakang NU ada di posisi ini. (2) Rifa'iyah dan LDII memiliki kontribusi kedua karena pemahaman mereka terhadap konsep tasawuf kurang kokoh sehingga cenderung eksklusif. (3) Muhammadiyah dan al Irsyad memberikan kontribusi yang kuat tetapi harus disesuaikan dengan Al-Qur'an dan juga hadits Nabi secara ketat karena prinsip tersebut harus mengacu langsung pada dasar keduanya. (4) Meskipun konsep Aswaja FPI cukup memadai, namun prinsip dakwah, hisbah dan jihad menjadikan karakternya tangguh. Sehingga, beberapa gerakannya tidak sesuai dengan karakter ramah Islam. Dengan demikian, semakin konsisten baik konsep maupun implementasinya dengan ajaran Ahlussunnh Waljama'ah, maka semakin besar kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islam yang rahmatan lil 'alamiin di tingkat lokal dan nasional Indonesia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kontribusinya pada karakter rahmatan lil'alamin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, para pemimpin ormas keagamaan hendaknya lebih memahami konsep Ahlussunnh Waljama'ah secara komprehensif dan konsisten menerapkannya sesuai budaya masyarakat. masyarakat sekitar. Publik. Publik. Terkait praktik keagamaan yang radikal bahkan anarki, salah satu solusinya adalah dengan konsisten memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran teologi Ahlussunnah Waljama'ah. Keragaman pemahaman dan perbedaan praktik kehidupan sosial

iniilah yang membentuk konstruksi sosial teologis Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia.

Kesimpulan

Di Indonesia, konstruksi sosial ideologi Ahlussunnah Waljamaah dalam moderasi Islam bisa menjadi contoh bagi bangsa lain. Indonesia dengan kualitas multikulturalnya berhasil mengadopsinya sebagai gerakan sosial Islam moderat. Praktik eksternalisasi doktrin Ahlussunnah Waljama'ah enam ormas Islam besar Indonesia dipandang berbeda-beda tergantung ajarannya. Akibatnya, ia berimplikasi pada model aplikasi Aswaja (objektifikasi) dalam ranah negara, dakwah, sosial, dan kehidupan budaya. Sifat moderat politisi Indonesia dan pendukung organisasi massa mencerminkan internalisasi Aswaja. Kontribusi ormas Islam dalam membentuk dan membangun karakter moderasi Islam dilakukan melalui penerapan metode yang mapan, konsisten, dan massif di berbagai bidang.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, S. N., Kaliwon, J., & Hamid, M. Y. (2018). Analysis of Mould Growth Causes in Higher Education Library Indoor Environment. *The Journal of Social Sciences Research, SPI6*, 1180–1185. <https://doi.org/10.32861/jssr.spi6.1180.1185>
- Ahnaf, M. I. (2016). Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia: Reformasi, Refolusi dan Revolusi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1*(2), 127–140. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.728>
- Aryani, S. A. (2017). Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: A study on the three majelis shalawat in Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 7*(1), 1–30. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.1-30>
- Connelly, C. E., Černe, M., Dysvik, A., & Škerlavaj, M. (2019). Understanding knowledge hiding in organizations. *Journal of Organizational Behavior, 40*(7), 779–782. <https://doi.org/10.1002/job.2407>
- Howell, J. D. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic Revival. *The Journal of Asian Studies, 60*(3), 701–729. <https://doi.org/10.2307/2700107>
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., & Bakhri, S. (2021). The contribution of ahlussunnah waljamaah's theology in establishing moderate islam in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 77*(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>
- Mibtadin, M. (2018). THE URBAN SUFISM, SOCIAL MOVEMENT AND THE 'SMILING' ISLAM: A case study of "Hubbun Nabi" Kartasura, Sukoharjo. *Analisa: Journal of Social Science and Religion, 3*(1), 93–112. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i1.591>
- Moderasi_Beragama_bagi_Minoritas_Muslim_Etnis_Tion*. (n.d.).
- Sarjanawiyata Tamansiswa, U. (n.d.). *Penanaman nasionalisme melalui pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar Solafide Semarang Welius Purbonuswanto**, Mulyanto Darmowiyono.
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions, 11*(1). <https://doi.org/10.3390/rel11010019>

- Steenbrink, K. (2015). Academic study of Indonesian Islam: A biographical account, 1970-2014. *Al-Jami'ah*, 53(2), 337–365.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.337-365>
- Sumintono, B., Sheyoputri, E.Y.A., Jiang, N., Misbach, I.H. & Jumintono, 2015, 'Becoming a principal in Indonesia: Possibility, pitfalls and potential', *Asia Pacific Journal of Education* 35(3), 342–352.
<https://doi.org/10.1080/02188791.2015.1056595>
- Van Bruinessen, M., 2002, 'Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia', *South East Asia Research* 10(2), 117–154. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>
- Van Bruinessen, M. (ed.), 2013, *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the 'conservative turn'*, Institute of SouthEast Asian Studies (ISEAS), Singapore.
- Vogt, W.P. 2005, *Dictionary of statistics & methodology*, 3rd edn., SAGE, Thousand Oaks, CA. <https://doi.org/10.4135/9781412983907>
- Berger, P. & Luckmann, T., 2016, 'The social construction of reality', in W. Longhofer & D. Winchester (eds.), *Social theory re-wired: New connections to classical and contemporary perspectives*, pp. 93–106, Routledge, New York.
- Black, L., 2007, 'Analysing cultural models in socio-cultural discourse analysis', *International Journal of Educational Research* 46(1–2), 20–30.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2007.07.003>
- Burhani, A.N., 2014, 'Hating the ahmadiyya: The place of "heretics" in contemporary Indonesian Muslim society', *Contemporary Islam* 8(2), 133–152. <https://doi.org/10.1007/s11562-014-0295-x>
- Chiu, C.M., Hsu, M.H. & Wang, E.T.G., 2006, 'Understanding knowledge sharing in virtual communities: An integration of social capital and social cognitive theories', *Decision Support Systems* 42(3), 1872–1888.
<https://doi.org/10.1016/j.dss.2006.04.001>
- Crist, J.D. & Tanner, C.A., 2003, 'Interpretation/analysis methods in hermeneutic interpretive phenomenology', *Nursing Research* 52(3), 202–205. <https://doi.org/10.1097/00006199-200305000-00011>

- Kristeva, N.S.S., 2014, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunah Waljamaah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Meftah, J.B.T., 2018, 'Roots of sadistic terrorism crimes: Is it Islam or Arab culture?', *Aggression and Violent Behavior* 42(March), 52–60. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.003>
- Ramli, R., 2019, 'Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12(2), 135–162. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>
- Roberts, J.M., 2014, 'Critical realism, dialectics, and qualitative research methods', *Journal for the Theory of Social Behaviour* 44(1), 1–23. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12056>
- Sabic-El-Rayess, A., 2020, 'Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims', *International Journal of Educational Development* 73(July 2019), 102148. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>